

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling
STKIP-PGRI Bandar Lampung
<http://enkripsi.stkippgribdl.ac.id/>

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA
SMAN 3 BANDAR LAMPUNG**

Tamara Putri S¹, Joko Sutrisno AB², Ambyah Harjanto³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
tamaraputris@gmail.com, jokosutrisnoab@gmail.com,
cambyasoul@gmail.com³

Abstrak: Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja. Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuesioner dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Sedangkan sampel di ambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sebelum instrument test digunakan terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kematangan emosi dan konsep diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA N 3 Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dapat diterima yaitu adanya hubungan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan perilaku agresif pada siswa.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Konsep Diri, Perilaku Agresif

Abstract: Emotional maturity and self concept as positive psychological constructs that are well develop will reduce the potential of adolescents. During adolescence, there are several changes, both physical and psychological changes that require adolescents to be able to adapt. This study aims to scientifically examine the relationship between emotional maturity and self concept with aggressive behavior in student. This research uses quantitative research with questionnaire and observation research methods. The population in this study were students of class XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Meanwhile, sample were taken using cluster random sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire. Before the test instrument is used, the validity and reliability are tested first. The results showed that there was a significant relationship between emotional maturity and self concepts with aggressive behavior in SMA N 3 Bandar Lampung students. This shows that the hypothesis that has been proposed by the researcher is acceptable, namely the relationship between emotional maturity and self concept with aggressive behavior in students.

Keywords: Emotional Maturity, Self Concept, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri. Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku, memiliki tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah. Konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari pemahaman tentang diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial dan moraletika. Gabungan dari aspek tersebut merupakan landasan gambaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Pemahaman tentang diri fisik merupakan pola pandang individu terhadap fisiknya yang akan membantu dirinya dalam mencapai penyesuaian diri yang baik. Pemahaman diri pribadi merupakan langkah awal individu untuk melakukan penyesuaian diri karena tanpa adanya pemahaman tentang diri pribadi maka individu tersebut tidak akan mampu melakukan interaksi sosial apalagi penyesuaian diri. mendefinisikan konsep diri sebagai konsep yang diketahui atau dipahami mengenai diri, konsep yang dipegang seseorang menyangkut dirinya sendiri. menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi

Menurut Robert Baron (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 193) mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi menurut Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Menurut Lefever dalam Prayitno dan Erman Amti (2004) bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Sedangkan konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya adalah sebagai suatu proses antar pribadi, di mana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.

Adapun tujuan bimbingan konseling yaitu, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi (Asih, 2010). Kematangan diri secara emosional (maturing emotional self) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek 3 biologis, kognitif,

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA N 3 BANDAR LAMPUNG

dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik (Muawanah, 2012).

Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta lingkungan mereka, dimana pembentukan citacita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Pada masa inilah setiap orang sering mengalami yang namanya krisis identitas diri atau tidak mengetahui jati dirinya sendiri, maka sering kali apabila pada masa ini gagal dalam mencarinya bisa berdampak fatal pada masa berikutnya ataupun pada saat masa ini sedang dijalankan. Perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Menurut Hendra Surya (2007: 3) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakter fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya.

Individu yang mempunyai konsep diri positif cenderung untuk bersikap optimistik dan sangat percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja di luar diri individu, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan hal ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan dan dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan. Perilaku agresif yang terjadi pada remaja saat ini disebabkan karena remaja tidak bisa mengelola emosinya. Saat ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi kuat dan besar, maka emosi remaja tidak bisa dibendung yang akan menyebabkan emosi remaja meluap-luap dan melakukan tindakan yang tidak rasional

Individu mempunyai kematangan emosi, konsep diri dan perilaku agresif yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional rendah menimbulkan kerugian besar terutama pada anak-anak yang mungkin dapat terjerumus dalam resiko terserang depresi, gangguan makan dan kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku agresif serta kejahatan dengan kekerasan. Fenomena yang telah peneliti amati sebelumnya selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di lapangan tepatnya berada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, rupanya terdapat beberapa siswa yang melakukan dan menunjukkan tindakan agresif terlihat dari upaya guru bimbingan dan konseling yang mengatasi hal tersebut. Dari hal ini tentu membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA N 3 Bandar Lampung pada siswa dengan menggunakan Teknik pengambilan data yaitu berupa kuesioner, kemudian dianalisis pengaruhnya. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi dan konsep diri dan variabel terikatnya adalah perilaku agresif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIPA kelas XI. Akan dilakukan *pretest* dan memilih siswa yang memiliki motivasi rendah. Sedangkan pengambilan sampling yang dipakai adalah *cluster random sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan dari ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Siswa pada kelas ini memiliki intelegensi, bakat, minat, serta tingkat ekonomi yang tidak sama. Individu-individu tersebut memiliki pengalaman, pola asuh dan keadaan lingkungan yang berbeda.

Tabel 1

Pola Opsi Alternatif Jawaban Pada Kuesioner

| No | Alternatif Jawaban | Skor | |
|----|--------------------|----------------------|------------------------|
| | | <i>favorable (+)</i> | <i>unfavorable (-)</i> |
| 1. | SS | 4 | 1 |
| 2. | S | 3 | 2 |
| 3. | TS | 2 | 3 |
| 4. | STS | 1 | 4 |

Pengujian validitas menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dan Pengujian reliabilitas didapatkan hasil 0,877 dengan menggunakan teknik Dalam penelitian ini, perhitungan uji realibitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Chronbach* yang dilakukan melalui komputer dengan program *SPSS ver. 16*.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan hasil siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kategori Konsep Diri Siswa di Sekolah

| No | Variabel | Kriteria | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|-------------|-----------------|-----------|------------|----------|
| 1 | Konsep Diri | $X > 162$ | 2 | 6,67 % | Tinggi |
| | | $108 > X < 162$ | 27 | 90% | Sedang |
| | | $X < 108$ | 1 | 3,33% | Rendah |
| Jumlah | | | 30 | 100% | |

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategori Kematangan Emosi

| No | Variabel | Kriteria | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|------------------|----------------|-----------|------------|----------|
| 1 | Kematangan Emosi | $X > 129$ | 16 | 53% | Tinggi |
| | | $86 > X < 129$ | 13 | 43% | Sedang |
| | | $X < 86$ | 1 | 4% | Rendah |
| Jumlah | | | 30 | | |
| | | | | | |

Tabel 4
Deskripsi Penilaian Data Perilaku Agresif

| Variabel | Jumlah item | Statistik | Hipotetik | Empirik |
|------------------|-------------|---------------|-----------|---------|
| Perilaku Agresif | 54 | Skor Minimum | 54 | 93 |
| | | Skor Maksimum | 216 | 183 |
| | | Mean | 135 | 143,13 |

Kematangan emosi siswa dalam menunjukkan konsep diri di sekolah pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan adalah 1- 4 dengan jumlah item 28 item pernyataan yang diberikan kepada 30 siswa. Terdapat empat aspek dalam skala layanan orientasi yaitu orientasi terhadap obyek pengembangan diri dan pengenalan lingkungan sekolah, layanan informasi yaitu informasi tentang potensi, kemampuan, informasi sosial, layanan bimbingan kelompok yaitu kemampuan dan kondisi hubungan sosial, layanan bimbingan kelompok Mean ini berdasarkan keseluruhan responden dalam memilih jawaban di setiap item yang memiliki empat nilai skor, yakni 4, 3, 2, dan 1. Kemudian masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya.

Aspek yang memiliki skor rata-rata terendah dalam skala Kematangan emosi dan Perilaku Agresif siswa di sekolah adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku dengan skor 2,34 dan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa dari ketujuh aspek yang mempengaruhi Kematangan emosi dan Perilaku Agresif siswa di sekolah, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku berdasarkan jawaban yang dipilih oleh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri di sekolah.

Penelitian ini membuktikan bahwa dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Kematangan emosi dan konsep diri serta perilaku agresif dikatakan memiliki hubungan linear karena menunjukkan taraf signifikansi 0,049 ($p < 0,05$). Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Berdasarkan di atas diketahui koefisien korelasi antara penyesuaian diri di sekolah dan kepercayaan diri sebesar 0, 567. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) berbunyi ada

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA N 3 BANDAR LAMPUNG

hubungan positif antara Kematangan emosi dan konsep diri serta perilaku agresif pada siswa di SMA N 3 Bandar Lampung diterima. Besarnya koefisien korelasi di atas bersifat positif sehingga dapat diartikan bahwa hubungan variabel searah, searah artinya jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan tinggi pula, dan sebaliknya jika variabel X nilainya rendah, maka variabel Y rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara Kematangan emosi dan konsep diri serta perilaku agresif pada siswa SMA N 3 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil tersebut, semakin tinggi kematangan emosi siswa di sekolah maka semakin tinggi pula konsep diri dan perilaku agresif pada siswa SMA N 3 Bandar Lampung, demikian juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula hasil tersebut, semakin tinggi kematangan emosi siswa di sekolah maka semakin tinggi pula konsep diri dan perilaku agresif pada siswa.

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti diantaranya yaitu: (1) Tidak semua siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda (2) Waktu yang diberikan pihak sekolah terbatas, sehingga pada penelitian yang berlangsung tidak maksimal, karena bersamaan dengan jam pelajaran siswa selanjutnya, itu yang menjadi batas peneliti jangan sampai mengganggu belajarnya dan membuat siswa kurang fokus. (3) Proses pelaksanaan penelitian yang dirasakan masih banyak kekurangan karena peneliti merupakan pemula dan sumber-sumber yang cukup sulit dicari. (4) Terdapat factor internal dan eksternal pada motivasi dari responden yang tidak dapat dikendalikan atau kurang teliti oleh peneliti saat melakukan penelitian sehingga mempengaruhi proseterapi dan hasil penelitian tersebut.

SIMPULAN

Kematangan emosi dapat mempengaruhi konsep diri dan perilaku agresif siswa pada siswa kelas XI SMA N 3 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari hubungan positif antara kematangan emosi terhadap konsep diri dan perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji Korelasi, menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,567 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa di sekolah maka semakin tinggi pula konsep diri dan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMA N 3 Bandar Lampung, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi siswa di sekolah maka semakin rendah pula konsep diri dan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMA N 3 Bandar Lampung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dapat mempengaruhi konsep diri dan perilaku agresif siswa pada siswa kelas XI SMA N 3 Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Monk, J. F., Knoers, P. M. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradipta Sarastika. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Press. Publishing. Co Inc.
- Saifuddin Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Semarang: UNNES Press.

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF
SISWA SMA N 3 BANDAR LAMPUNG

Siti Sundari. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slamet Wiyono. (2006). *Manajemen Potensi Diri Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Grasindo.

Sofyan, Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabetha.

Sugiyono. (2009). *Statistik untuk penelitian*. Bandung.